

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya, perkembangan peradaban kebudayaan dalam kehidupan manusia menghasilkan warisan-warisan yang bernilai tinggi dan membanggakan, entah itu berupa tradisi, adat istiadat, kepercayaan, bahasa, monumen, bangunan, berbagai seni musik, sastra, tarian, maupun pola hidup dengan kekhasan dan keunikannya tersendiri. Dalam perjalanannya, kebudayaan tidak pernah statis, tetapi senantiasa mengalir bersama sejarah. Kebudayaan bukan hanya sekadar peninggalan masa lalu atau merupakan warisan nenek moyang yang terus diulang sampai sekarang. Kebudayaan merupakan hasil kreasi yang dilihat sebagai usaha manusia dalam menghadapi tantangan nyata dalam interaksi mereka dengan berbagai kekuatan luar.<sup>1</sup> Kebudayaan diciptakan dan terus menerus diperbarui oleh para penganutnya ketika mereka memecahkan persoalan yang mereka hadapi. Kebudayaan juga dilihat sebagai proses yang mewariskan pengetahuan kepada generasi penerus dengan menyalurkan pengalaman yang menghasilkan nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat.

Relasi antara kebudayaan dan masyarakat merupakan hal yang bersifat mengikat dan tidak dapat dilepaspisahkan satu sama lain.<sup>2</sup> Kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun merupakan hasil dari kebiasaan manusia sebelumnya yang hidup bersama dalam kelompok masyarakat yang disepakati dan diikuti secara bersama dalam wilayah-wilayah tertentu. Kebudayaan yang diwariskan pun dibedakan atas kebudayaan materi dan kebudayaan non-materi. Kebudayaan non-materi adalah kreasi manusia yang bersifat abstrak dan tidak dapat disentuh seperti ide-ide, nilai-nilai, adat-istiadat, kebiasaan dan kepercayaan.<sup>3</sup> Sementara itu, kebudayaan materi adalah hasil usaha manusia yang bisa disentuh

---

<sup>1</sup>Paulus Budi Kleden, *Teologi Terlibat*, I (Maumere: Ledalero, 2003), hlm. 8.

<sup>2</sup>Bernad Raho, *Sosiologi* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2019), hlm 133.

<sup>3</sup>John J. Macionis, *Sociology* (New Jersey: Prentice Hall, 1987), hlm. 91.

seperti bangunan, lukisan, alat musik, irigasi, sawah dan ladang yang diolah, jalan, jembatan dan lain-lain. Meskipun kebudayaan dibagi dalam konteks materi dan non-materi, keduanya tetap memiliki hubungan yang sangat erat.<sup>4</sup>

*Term* kebudayaan berasal dari kata Sansekerta, yakni *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti “budi” atau “akal.” Dengan demikian, kebudayaan itu dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal.<sup>5</sup> Dalam bukunya yang berjudul, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Koentjaraningrat mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan karya dan gagasan manusia yang harus dibiasakan dengan belajar dengan memahami secara keseluruhan dari hasil budi dan karya itu.<sup>6</sup> Kebudayaan adalah segenap perwujudan dan keseluruhan hasil pikiran, kemauan, serta perasaan manusia, dalam rangka perkembangan kepribadiannya, perkembangan hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa.<sup>7</sup>

Lahirnya sebuah kebudayaan bukanlah suatu kebetulan melainkan membutuhkan proses yang panjang dan rumit yang terus diwariskan dari generasi ke generasi yang termanifestasi dalam berbagai bentuk seperti tradisi, adat istiadat, kepercayaan, bahasa, monumen, bangunan, berbagai seni musik, sastra, tarian, maupun pola hidup dengan kekhasan dan keunikannya tersendiri.<sup>8</sup> Hal inilah yang menunjukkan perbedaan antara masyarakat timur dan barat. Masyarakat barat lebih berfokus pada ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi sedangkan masyarakat timur cenderung berpikir untuk mencari nilai, kebijaksanaan dan kebaikan bagi kehidupannya.<sup>9</sup> Salah satu contoh praktik kebudayaan yang masih hidup dalam kehidupan bermasyarakat adalah upacara adat. Upacara adat merupakan salah satu warisan kebudayaan yang memiliki makna mendalam bagi masyarakat yang

---

<sup>4</sup>*Ibid.*

<sup>5</sup>Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: Penerbit PT Gramedia, 1985), hlm 9.

<sup>6</sup>Koentjaraningrat, *loc.cit.*

<sup>7</sup>Ali Moertopo, *Strategi Kebudayaan* (Jakarta: Center for Strategic and International Studies, 1978), hlm. 4.

<sup>8</sup>Raymundus Rede Blolong., *Dasar-Dasar Antropologi* (Ende: Nusa Indah, 2012), hlm. 62.

<sup>9</sup>Kondrad Kebung, *Filsafat Berpikir Orang Timur* (Jakarta: Penerbit Prestasi Pustaka, 2012), hlm. 3.

melaksanakannya. Di berbagai daerah di Indonesia, upacara adat mencerminkan hubungan yang harmonis antara manusia, alam, dan Sang Pencipta.

Salah satu upacara adat yang masih lestari dan terus eksis dilaksanakan dalam kehidupan masyarakat adat adalah upacara *Kema Uma Kewi Moke* di Watumite. Upacara *Kema Uma Kewi Moke* merupakan ritual tata berladang khas masyarakat Watumite-Ende yang rutin dilakukan setiap tahun sebelum berladang. Ritus ini dilakukan dengan tujuan untuk meminta restu dari *Ngga'e Dewa* (Tuhan), *Ine Ame Ebu Kaco* (leluhur) dan *Tana Watu Ngo Ngenda* (alam sekitar) agar memberikan hasil yang berlimpah bagi masyarakat. *Du'a Ngga'e* telah menciptakan dan memelihara manusia dan seluruh dunia. Kita tidak dapat melihat *Du'a Ngga'e*, tetapi suaranya dapat didengar.<sup>10</sup> Dalam konteks masyarakat Watumite, upacara *Kema Uma Kewi Moke* memegang peran sentral dalam merefleksikan atau menampilkan konsep Wujud Tertinggi. Melalui upacara *Kema Uma Kewi Moke*, masyarakat mempunyai kesempatan untuk berkomunikasi dengan Wujud tertinggi atau *Ngga'e Dewa*.

Masyarakat Watumite sudah sejak dahulu mengenal Wujud Tertinggi sebagai sesuatu yang transenden, sebelum masuknya agama katolik yang membawa konsep Wujud Tertinggi yang lebih kompleks. Masyarakat Watumite menyebut Wujud Tertinggi dengan sebutan *Ngga'e Dewa*, yang berarti Tuhan yang berada di tempat yang tinggi pencipta langit dan bumi. Dalam doa-doa pribadi atau juga komunal, *Ngga'e Dewa* selalu ditempatkan terlebih dahulu sebelum leluhur atau *Ebu Kaco*. Hal tersebut dapat dilihat dalam ungkapan "*Dewa Zeta Gka'e Rade Khodho Ndasi Mawa Rani Deo Dewa Ada Eva Ko Nio Wudha Ndadha Diru Dera Tana Watu Ngo Ngenda*". Berarti Tuhan pencipta langit dan bumi yang berada di langit dan di bawah bumi, para leluhur, Adam, Eva, bulan, bintang, matahari, langit dan alam semesta.

Upacara *Kema Uma Kewi Moke* adalah upacara adat yang khusus dilakukan oleh masyarakat Watumite-Ende Flores yang umumnya memiliki makna spiritual

---

<sup>10</sup>Paul Arndt, *Du'a Ngga'e Wujud Tertinggi dan Upacara Keagamaan di Wilayah Lio (Flores Tengah)* (Maumere: Penerbit Puslit Candraditya, 2002), hlm.42-43.

yang mendalam. Dalam ritual ini, terdapat simbolisme yang menggambarkan hubungan antara manusia dengan Tuhan, serta permohonan agar kehidupan mereka diberkati oleh kekuatan ilahi yang dianggap sebagai Wujud Tertinggi. Masyarakat Watumite yang melaksanakan upacara ini percaya bahwa Wujud Tertinggi atau kekuatan ilahi adalah sumber segala kehidupan, dan ritual ini adalah cara untuk berkomunikasi dengan-Nya. Mereka menyadari bahwa segala sesuatu yang ada di bumi berasal dari pemberian Wujud Tertinggi.

Ritus *Kema Uma Kewi Moke* memiliki beberapa tahap. Pertama, *Su'a Konde*. *Su'a Konde* berarti bertanya. Dalam hal ini, masyarakat yang diwakili oleh kepala suku melakukan *Pese Caci* yaitu, lantunan doa yang berisikan perjanjian dan ramalan yang akan terjadi di masa depan agar *Ngga'e Dewa* merestui kegiatan berladang mereka. Untuk mengetahui apakah *Ngga'e Dewa* merestuinnya kegiatan itu atau tidak, maka masing-masing anggota masyarakat melemparkan sebuah bilahan bambu dan mengenai pada buah labu putih<sup>11</sup> yang ditancapkan pada sebuah tiang. Jika mengenai labu tersebut maka diyakini *Ngga'e Dewa* merestui kegiatan tata berladang mereka dan jika tidak mengenai labu tersebut maka *Ngga'e Dewa* tidak merestui kegiatan tersebut.

Kedua, *Pate Ngeti/Pheyo* yaitu kegiatan membuka lahan pertanian. Pada tahap ini, masyarakat menyanyikan nyanyian *Gore/Goye*, yakni nyanyian ratapan karena tumbuhan rela mati demi manusia bisa membuka lahan pertanian. Setelah melakukan pembersihan lahan, masing-masing orang membawa segenggam tanah di lahan tersebut dan diletakkan di sebuah tempurung, dan kemudian tempurung tersebut di isi dengan air dan digunakan untuk merendam kacang yang dalam bahasa Nage disebut *dhe phue*. Kacang yang direndam disortir dari kacang pilihan yang terbaik. Kacang ini direndam selama satu malam di rumah masing-masing dan harus mengapung. Jika tidak, maka hal itu menjadi pertanda bahwa *Ngga'e Dewa* dan leluhur tidak merestui karena masyarakat telah melakukan banyak kesalahan. Untuk itu harus dilakukan *Tu Pa'a* yaitu, memberi makan nenek moyang/leluhur.

---

<sup>11</sup>Labu putih adalah sejenis tumbuhan yang menjalar yang biasanya tumbuh di hutan dan memiliki buah yang berukuran kecil seperti bola pingpong.

Ketiga, *Ne'i Kacu* atau membakar kayu. Pada tahap ini kepala suku mengambil beberapa potongan kayu dari kebun dan membawanya ke rumah adat. Kayu tersebut kemudian digunakan untuk merebus telur pilihan terbaik yang kemudian digunakan dalam *Pese Caci*. Jika telur tersebut tidak matang penuh atau *Phapha* panen tahun itu tidak berhasil.

Keempat, *Kowe/Koe Tana* (menggali tanah). Pada tahap ini salah satu tokoh adat yang berwenang menanam padi yang tidak berisi atau *Tendo Ka Yefa* di belakang rumah. Jika padi tersebut tumbuh, itu pertanda bahwa hasil panen nantinya gagal dan sebaliknya jika tidak tumbuh maka hasil panennya melimpah. Kelima, *Roka Nopo Api*. Istilah ini bisa diartikan sebagai penolakan hama. Ritus ini dilakukan di salah satu kali/sungai yang bercabang. Pada tahap ini masyarakat membawa berbagai jenis hama tanaman dan meletakkannya di salah satu perahu yang terbuat dari batang pisang dan kemudian dilepaskan pada aliran sungai. Hal ini dilakukan agar hama-hama tanaman itu kembali ke asalnya dan tidak menyerang tanaman masyarakat. Selain itu, pada tahap ini juga kepala suku atau salah satu tokoh adat melakukan *Pese Caci* (sebuah lantunan doa), kemudian melemparkan dua bilah bambu ke atas. Jika salah satu bilah bambu itu tertutup dan yang lainnya terbuka maka itu merupakan petunjuk baik bahwa masyarakat akan memperoleh penghasilan yang berlimpah ruah. Jika kedua bambu tersebut semuanya tertutup ataupun sebaliknya maka pertanda masyarakat akan mengalami gagal panen.

Keenam, *Gku'a Wunu Phue* (petik daun kacang). *Gku'a Wunu Phue* merupakan bentuk ucap syukur kepada *Ngga'e Dewa* (Tuhan Pencipta), *Tana Watu* (alam semesta), dan *Ebu Kaco* (leluhur), atas keberhasilan dalam pertanian karena telah memberikan tanah yang subur. Ketujuh, *Ngo/panen*. Sebelum masyarakat memanen padi yang sudah menguning, terlebih dahulu dilakukan ritus *Ti'i Ka Pati Foko* oleh masing-masing kepala keluarga untuk meminta restu dari *Ngga'e Dewa*, *Tana Watu* dan *Ebu Kaco* agar diperkenankan untuk memanen padi.<sup>12</sup> Upacara *Ti'i Ka Pati Foko* bukan hanya untuk meminta restu dari *Ngga'e Dewa* dan *Ebu Kaco* tetapi juga digunakan dalam acara syukuran bersama setelah semua masyarakat panen. Hal ini dilakukan guna mengucapkan syukur kepada *Ngga'e Dewa*, *Ine Ame*

---

<sup>12</sup>Wawancara dengan Fransiskus Rema, Kepala Suku Desa Watumite, pada 14 Juli 2024 di Reghu.

*Ebu Kaco* dan *Tana Watu*, atas segala berkat yang telah mereka terima sehingga mereka memperoleh hasil panen yang memuaskan.<sup>13</sup>

Dewasa ini, kehidupan masyarakat Watumite sangat dipengaruhi oleh perkembangan zaman dan masuknya prinsip individualistis, modernitas, dan sekularitas yang seringkali membuat penghayatan iman umat tidak terarah dan tidak memiliki dasar yang kuat, sehingga menjauhkan mereka dari nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dampak dari perubahan ini tampak dalam cara mereka memahami dan menjalani keyakinan religius mereka. Banyak umat yang mengalami krisis spiritual akibat hilangnya pegangan pada nilai-nilai tradisional yang kaya makna tentang hubungan manusia dengan Wujud Tertinggi. Dalam menghadapi tantangan ini, penting bagi masyarakat Watumite untuk kembali kepada budaya lokal mereka. Budaya tidak hanya sekadar warisan dari generasi ke generasi, tetapi juga menjadi dasar identitas dan cara hidup masyarakat. Dalam budaya Watumite, terdapat keyakinan kuat akan keberadaan Wujud Tertinggi yang menjadi pusat kehidupan spiritual dan moral mereka.

Konsep Wujud Tertinggi dalam budaya Watumite memiliki keselarasan dengan konsep Wujud Tertinggi dalam ajaran Gereja Katolik yang mengakui Tuhan sebagai pusat kehidupan. Oleh karena itu, budaya dan agama dapat berjalan berdampingan untuk memperkuat iman umat. Hubungan antara budaya dan agama ini memungkinkan umat untuk tetap menjalani kehidupan religius tanpa kehilangan akar budaya mereka. Dengan menghidupkan kembali nilai-nilai budaya yang mengandung pengakuan akan Wujud Tertinggi, masyarakat Watumite dapat memiliki landasan spiritual yang kuat dalam menghadapi tantangan zaman.

Di sini, proses inkulturasi memainkan peranan yang cukup penting sehingga pemahaman yang mendalam tentang konsep Wujud Tertinggi dalam ritus ini dapat diperkaya dengan ajaran dalam Gereja Katolik sehingga membantu masyarakat untuk menghayati imannya. Penulisan ini berfokus pada bagaimana konsep Wujud Tertinggi dalam upacara *Kema Uma Kewi Moke* dapat memberikan kontribusi bagi penghayatan iman umat katolik di Desa Watumite. Penulisan ini tidak hanya

---

<sup>13</sup>Wawancara dengan Bonisius Doi, Sesepeuh Adat Suku *Numba*, Pada 17 Juli 2024 di Worofeo.

memberikan pandangan tentang bagaimana upacara adat ini dijalankan, tetapi juga mengeksplorasi lebih jauh bagaimana nilai-nilai yang ada dalam ritual tersebut dapat berkontribusi pada penguatan iman masyarakat Katolik di Watumite. Dengan begitu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman baru tentang integrasi budaya dan agama, serta bagaimana kedua aspek tersebut dapat saling memperkaya dalam konteks kehidupan religius masyarakat lokal. Bertolak dari pendasaran yang telah dipaparkan di atas maka penulis memformulasikan judul dari skripsi ini sebagai berikut: **“KONSEP WUJUD TERTINGGI DALAM RITUS KEMA UMA KEWI MOKE DAN IMPLIKASINYA BAGI PENGHAYATAN IMAN UMAT KATOLIK DI WATUMITE, KABUPATEN ENDE”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tulisan di atas, penulis merumuskan beberapa pokok persoalan yang akan dibahas dalam skripsi ini. Penulis mendeskripsikannya dalam dua bagian, yakni rumusan masalah utama dan rumusan masalah khusus.

### **1.2.1 Rumusan Masalah Utama**

Adapun rumusan masalah utama dalam penulisan skripsi ini yakni bagaimana konsep Wujud Tertinggi dalam ritus *Kema Uma Kewi Moke* dan implikasinya bagi penghayatan iman umat Katolik di Watumite? Pada bagian ini penulis akan menganalisis bagaimana konsep Wujud Tertinggi dalam ritus *Kema Uma Kewi Moke* dapat menjadi acuan bagi masyarakat di Desa Watumite untuk semakin memperdalam iman mereka akan Wujud Tertinggi dalam kehidupan mereka sehari-hari.

### **1.2.2 Rumusan Masalah Khusus**

Terdapat beberapa rumusan masalah khusus dalam penulisan skripsi ini. Pertama, bagaimana gambaran singkat masyarakat Watumite? Pada bagian ini, penulis akan menjelaskan perihal karakteristik dan gambaran umum Desa Watumite. Kedua, apa itu upacara *Kema Uma Kewi Moke* di Desa Watumite? Pada bagian ini penulis akan menjelaskan tentang makna, sejarah, tujuan, dan simbol dari upacara tersebut. Ketiga, apa saja tantangan yang dihadapi masyarakat Watumite

sehubungan dengan ritus *Kema Uma Kewi Moke*? Pada bagian ini, penulis akan menguraikan berbagai tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Watumite dalam melestarikan dan menjalankan ritus *Kema Uma Kewi Moke*.

### **1.3 Tujuan Penulisan**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mendeskripsikan perihal konsep Wujud Tertinggi dalam Ritus *Kema Uma Kewi Moke* dan implikasinya bagi penghayatan iman umat Katolik di Watumite.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Tulisan ini memiliki beberapa tujuan. Pertama, mendeskripsikan tahapan dan proses upacara *Kema Uma Kewi Moke*. Kedua, menganalisis perihal tantangan dan peluang ritus *Kema Uma Kewi Moke*. Ketiga, Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi syarat tuntutan akademis guna memperoleh gelar sarjana pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

#### **1.4.1 Manfaat Akademis**

Pertama, penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu antropologi agama, sosiologi agama, dan kajian budaya lokal. Kedua, hasil penelitian dapat digunakan untuk menguji dan mengembangkan teori-teori yang ada tentang sinkretisme agama, adaptasi budaya, dan dinamika keagamaan dalam masyarakat plural. Ketiga, penelitian ini dapat menjadi basis data untuk penelitian selanjutnya yang lebih mendalam tentang ritus tradisional dan penghayatan iman di wilayah yang sama atau berbeda.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Pertama, penelitian ini dapat membantu umat Katolik di Watumite dan untuk memiliki pemahaman yang lebih baik tentang makna dan nilai dari ritus *Kema Uma Kewi Moke*. Kedua, penelitian ini dapat membantu memperkuat identitas keagamaan umat Katolik yang memiliki latar belakang budaya yang beragam. Ketiga, hasil penelitian dapat menjadi bahan dialog antar agama untuk membangun toleransi dan saling pengertian. Keempat, Gereja dapat memanfaatkan hasil penelitian untuk mengembangkan program pastoral yang lebih relevan dengan kebutuhan umat. Kelima, penelitian ini dapat berkontribusi pada upaya pelestarian budaya lokal, khususnya ritus *Kema Uma Kewi Moke* yang memiliki sejarah dan sosial yang tinggi.

### **1.4.3 Manfaat bagi Masyarakat**

Pertama, penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga keberagaman budaya dan toleransi antar agama. Kedua, penelitian ini dapat membantu memperkuat nilai-nilai luhur seperti gotong royong, kebersamaan, dan penghormatan terhadap leluhur. Ketiga, dengan memahami dari ritus *Kema Uma Kewi Moke*, masyarakat dapat lebih aktif dalam melestarikan budaya dan tradisi mereka.

### **1.5 Metode Penulisan**

Metode penulisan yang digunakan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini adalah, penulis menggunakan studi kualitatif lewat wawancara mendalam. Pertama, penulis mengumpulkan sumber-sumber utama yang diperoleh melalui studi kepustakaan. Kedua penulis melakukan wawancara terhadap tokoh-tokoh adat masyarakat Watumite yang mengetahui proses upacara tersebut. Ketiga, penulis menganalisis konsep Wujud Tertinggi melalui perbandingan antara konsep Wujud Tertinggi dalam studi kepustakaan dengan wawancara mendalam.

## 1.6 Sistematika Tulisan

Skripsi ini terdiri dari lima bagian pembahasan dengan perincian sebagai berikut: Bagian I merupakan pendahuluan dengan cakupan latar belakang masalah penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penelitian, metode penulisan, dan sistematika penulisan skripsi ini. Pada bagian II, penulis akan menjelaskan tentang gambaran umum dan situasi Desa Watumite. Bagian ini terdiri dari sejarah terbentuknya Desa Watumite, letak geografis, kondisi sosial budaya, kondisi ekonomi, Pendidikan, infrastruktur dan fasilitas umum dan agama dan kepercayaan masyarakat di Desa Watumite.

Pada bagian III, penulis akan menjelaskan tentang pengertian, arti, makna, tujuan, simbol dan konsep Wujud Tertinggi dalam ritus *Kema Uma Kewi Moke*. Pada bagian IV, penulis akan membahas topik utama tulisan ini yakni implikasi Wujud Tertinggi dalam ritus *Kema Uma Kewi Moke* bagi penghayatan iman umat katolik di Desa Watumite. Pada bagian V, penulis akan menjelaskan bagian penutup yang berisikan kesimpulan dari keseluruhan penulisan skripsi serta saran lebih lanjut dari penulisan skripsi ini.